

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Blanchard; Berns dan Erickson (dalam Komalasari,2010:6) mengemukakan tentang *Contextual Teaching and Learning* di bawah ini.

*Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers an engage in the hard work that learning requires.*

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Sedangkan Johnson (2011:57) mengatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari.

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Di dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Di samping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa. Dengan rasional tersebut pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam pembelajaran kontekstual ada tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru adalah (a) konstruktivisme (*constructivism*); (b) menemukan (*inquiry*); (c) bertanya (*questioning*); (d) masyarakat belajar (*learning community*); (e) permodelan (*modeling*); (f) refleksi (*reflection*); (g) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). A. Chaedar Alwasilah pada pengantar buku

*CTL (Contextual Teaching and Learning)* karya Elaine B. Jhonson mengatakan tujuh ayat pendidikan kontekstual yang mesti ditempuh secara proposional dan rasional.

*Pertama*, pengajaran berbasis masalah. Dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama, siswa ditantang berpikir kritis untuk memecahkannya. Masalah seperti ini membawa makna personal dan sosial bagi siswa.

*Kedua*, menggunakan konteks yang beragam. Makna ini ada dimana-mana dalam konteks fisik dan sosial. Selama ini ada yang keliru dengan menganggap bahwa makna (pengetahuan) adalah yang tersaji dalam materi ajar atau buku teks saja. Dalam *CTL*, guru membermaksakan beragam konteks (sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja, dan sebagainya), sehingga makna (pengetahuan) yang diperoleh siswa menjadi semakain berkualitas.

*Ketiga*, mempertimbangkan kebinekaan siswa. Dalam konteks Indonesia, kebinekaan baru sekadar pengakuan politik yang tidak bermakna edukatif. Dalam *CTL*, guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyogianya dibermaksakan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.

*Keempat*, memberdayakan siswa untuk belajar sendiri. Setiap manusia mesti menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat. Jadi, pendidikan formal merupakan kawah candradimuka bagi siswa untuk menguasai cara belajar mandiri di kemudian hari. Untuk itu, mereka mesti dilatih berpikir kritis dan kreatif dalam

mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau malah secara mandiri.

*Kelima*, belajar melalui kolaborasi. Siswa seyogianya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar. Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang menonjol dibandingkan dengan koleganya. Siswa ini dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya. Apabila komunitas belajar sudah terbina sedemikian rupa di sekolah, guru tentu akan lebih berperan sebagai pelatih, fasilitator, dan mentor.

*Keenam*, menggunakan penilaian autentik. Mengapa demikian? Karena kontekstual hampir berarti individual yakni mengakui adanya kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang dicapai siswa. Materi bahasa yang autentik meliputi koran, menu, program radio dan televisi, *website*, dan sebagainya. Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, dan member kesempatan kepada siswa untuk terus maju sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

*Ketujuh*, mengejar standar tinggi. Standar unggul sering dipersepsi sebagai jaminan untuk mendapat pekerjaan atau minimal membuat siswa merasa percaya diri untuk menentukan pilihan masa depan. Standar unggul seyogianya terus menerus ditanamkan dalam benak siswa untuk mengingatkan agar menjadi manusia kompetitif pada abad persaingan seperti sekarang ini. Dengan demikian, sekolah seyogianya menentukan kompetensi lulusan yang dari waktu ke waktu terus ditingkatkan. Setiap sekolah seyogianya melakukan *benchmarking* (uji

mutu) dengan melakukan studi banding ke berbagai sekolah di dalam dan luar negeri.

## 2. Penerapan CTL dalam Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme merupakan pembaharuan terhadap pembelajaran tradisional yang bercorak behaviorisme/strukturalisme. Ditjen Dikdasmen (2003:7-9) membedakan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tradisional di bawah ini.

<b>PENDEKATAN CTL</b>	<b>PENDEKATAN TRADISIONAL/KONVENSIONAL</b>
Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual.
Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan.
Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor.
Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.
Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan (drill).
Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar schemata yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan dan dilatihkan.
Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan lainnya sesuai dengan schemata siswa (on	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan yaitu pemahaman rumus

going process of development)	yang salah dan benar.
Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes dll.	Hasil belajar diukur hanya dengan tes.
Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
Seseorang berperilaku baik karena yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

Pembelajaran kontekstual ini perlu dikembangkan berdasarkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru. Dalam pembelajaran ini, perlu dilakukan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. Kembangkan sifat keingintahuan siswa dengan cara bertanya. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok). Hadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran. Lakukan refleksi pada akhir pertemuan. Lakukan penilaian otentik yang betul-betul menunjukkan kemampuan siswa. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Maka dapat disimpulkan, tujuh strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh guru secara kontekstual antara lain (a) pengajaran berbasis masalah;(b) menggunakan konteks yang beragam;(c) mempertimbangkan kebinekaan siswa; (d) memberdayakan siswa untuk belajar sendiri; (e) belajar melalui kolaborasi; (f) menggunakan penilaian autentik; (g) mengejar standar tinggi.

### 3. Berita di Koran

Berita didefinisikan secara umum sebagai laporan mengenai fakta atau ide terbaru yang benar dan penting bagi sebagian khalayak (Wikipedia, Ensiklopedia Bebas). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:140), definisi berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar.

Para ahli mendefinisikan berita (<http://kries07.blogspot.com/2009/02/pengertian-berita.html>): Rosihan Anwar, dalam buku J.B Wahjudi, menyatakan “Berita adalah apa yang lain adanya”. Atau “*what is a different*”. Michael V.Charley, dalam bukunya “*Reporting*”, yang dikutip J.B Wahjudi “*News is a timely report of fact or opinion that hold interest or importance or both for a considerable number of people*”. Addison dalam J.B. Wahjudi “*All matters of fact, which a man did know before are news to him*”. Eric C.Heppwood: *News is the first report of event which is important and interesting the public attention*. Berita ialah laporan pertama yang penting dan menarik perhatian umum. J.B.Wahjudi mengatakan berita ialah laporan tentang peristiwa

atau pendapat yang memiliki nilai yang penting, menarik bagi sebagian besar khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik.

Dalam gambaran yang sederhana, seperti dilukiskan dengan baik oleh para pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita. Berita biasanya menyangkut orang-orang, tetapi tidak setiap orang bisa dijadikan berita. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan.

Media berita merujuk ke bagian dari media massa yang memiliki fokus pada penyajian berita terbaru kepada publik, diantaranya termasuk media cetak (surat kabar, majalah); media penyiaran (stasiun radio, stasiun televisi, jaringan televisi) dan media berbasis internet (situs web., blog) (Wikipedia, Ensiklopedia Bebas). Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet.

Maka dapat disimpulkan, berita bukan hanya menunjuk pada media massa dalam arti sempit dan tradisional, melainkan juga pada radio, televisi, film, dan internet atau media massa dalam arti luas dan modern. Berita pada awalnya, memang hanya milik surat kabar. Tetapi sekarang, berita juga telah melekat pada radio, televisi dan internet. Tetapi dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada berita yang terdapat dalam koran.



Ada beberapa prinsip dasar yang harus diketahui mengenai berita, salah satunya adalah syarat berita. Syarat berita harus memuat hal di bawah ini.

a. Fakta

Berita merupakan fakta, bukan karangan (fiksi) atau dibuat-buat. Ada beberapa faktor yang menjadikan berita tersebut fakta, yaitu kejadian nyata, pendapat (opini) narasumber dan pernyataan sumber berita. Opini atau pendapat pribadi wartawan atau reporter yang dicampuradukkan dalam pemberitaan yang ditayangkan bukan merupakan suatu fakta dan bukan karya jurnalistik.

b. Objektif

Berita memuat keadaan sebenarnya dan tidak boleh dibumbui sehingga merugikan pihak yang diberitakan. Penulis berita dituntut adil, jujur dan tidak memihak.

c. Berimbang

Berita biasanya dianggap berimbang apabila penulis berita memberi informasi kepada pembacanya, pendengarnya atau pemirsanya tentang semua detail penting dari suatu kejadian dengan cara yang tepat. Porsi harus sama, tidak memihak atau tidak berat sebelah. Penulis berita harus mengabdikan pada kebenaran ilmu atau kebenaran berita itu sendiri dan bukan mengabdikan pada sumber berita (*check, re-check and balance*) yang perlu didukung dengan langkah konfirmasi dari pihak-pihak yang terkait dalam pemberitaan.

#### d. Lengkap

Berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan who, what, why, when, where, dan how. Terkait dengan rumus umum penulisan berita yakni 5W+1H :

1. What : Peristiwa apa yang terjadi (unsur peristiwa)
2. When : Kapan peristiwa terjadi (unsur waktu)
3. Where : Dimana peristiwa terjadi (unsur tempat)
4. Who : Siapa yang terlibat dalam kejadian (unsur orang/manusia)
5. Why : Mengapa peristiwa terjadi (unsur latar belakang/sebab)
6. How : Bagaimana peristiwa terjadi (unsur kronologis peristiwa)

#### e. Akurat

Tepat, benar dan tidak terdapat kesalahan. Akurasi sangat berpengaruh pada penilaian kredibilitas media maupun penulis berita itu sendiri. Akurasi berarti ketepatan bukan hanya pada detail spesifik tetapi juga kesan umum, cara detail disajikan dan cara penekannya.

### **4. Menulis Cerpen**

#### **a. Ihwal Menulis**

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menulis bukanlah hal yang sulit namun bukan berarti dikatakan mudah. Menulis merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki siswa. Menulis dalam hal ini dimaksudkan sebagai kemampuan

seseorang untuk menangkap ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang runtut, jelas, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami.

Menulis dikatakan bukan hal yang sulit bila menulis hanya diartikan sebagai aktivitas mengungkapkan gagasan melalui lambang-lambang grafis tanpa memperhatikan unsur penulisan dan unsur di luar penulisan seperti pembaca. Sementara itu, sebagian besar orang berpendapat bahwa menulis bukan hal yang mudah sebab diperlukan banyak bekal bagi seseorang untuk terampil menulis. Keterampilan menulis tidak sekadar mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, atau pendapat dalam bahasa tulis, tetapi juga memberi bentuk kepada segala sesuatu yang dipikirkan, dan melalui pikiran, segala sesuatu yang dirasakan, berupa rangkaian kata, khususnya kata tertulis yang disusun sebaik-baiknya sehingga dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang yang membacanya.

Kegiatan menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam merangsang anak didik dalam berbahasa dan bersastra. Kemampuan menulis diajarkan agar anak didik mampu menyampaikan pikiran kepada teman, guru, maupun orang lain. Fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tertulis yang ingin disampaikan pembaca kepada penulis. Kegiatan menulis mempunyai maksud tujuan tertentu yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks. Dikatakan kompleks karena memuat sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Seperti kemampuan memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, serta

menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis. Keterampilan berbahasa bersastra ini perlu dimiliki sebab pada hakikatnya menulis merupakan keterampilan berbahasa dan bersastra yang sering digunakan. Keterampilan berbahasa ini meliputi menggunakan tanda baca, ejaan, pembentukan kata, pilihan kata, penggunaan kalimat yang efektif atau juga dalam menulis sastra meliputi ide/gagasan, tema, alur, latar, penokohan/perwatakan, sudut pandang, gaya bahasa serta unsur ekstrinsik lainnya.

#### **b. Cerpen**

Cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan karya sastra yang disebut fiksi (Nurgiyantoro, 2010:9). Cerpen sebagai salah satu karya sastra pada dasarnya merupakan bentuk pencitraan kehidupan manusia. Secara umum cerpen dapat diartikan cerita fiktif (rekaan) yang merupakan kesatuan yang utuh dan lengkap dari sebuah ide cerita. Keutuhan dan kelengkapan menulis sebuah cerpen dapat dilihat dari unsur yang membangun kelengkapannya.

Menurut Edgar Allan Poe, salah satu ciri khas cerita pendek adalah cerpen biasanya akan terbaca habis hanya dalam sekali duduk. Ini berarti cerita pendek adalah cerita pada sebuah situasi yang digambarkan singkat dengan cepat tiba pada tujuan menulis yang berkaitan dengan tradisi penceritaan lisan. Cerita pendek cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas dan mencakup jangka yang singkat.

Menurut Nurgiyantoro (2010:10) Unsur pembangun dalam cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang berasal dari dalam tubuh karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran suatu karya sastra, seperti faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, tata nilai masyarakat, dan juga unsur biografi pengarang. Unsur-unsur intrinsik dalam cerpen meliputi sebagai berikut:

### **1. Tema**

Secara singkat, menurut Yelland istilah tema dapat didefinisikan sebagai *“the central thought in a literary work”* (dalam Aziez dan Hasim, 2010:75). Stanton dan Kenny mengemukakan tema (*theme*) adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita (dalam Nurgiyantoro:2010:67) . Tema merupakan gagasan atau ide atau pikiran utama di dalam karya sastra , baik yang terungkap maupun tidak (Sudjiman, 1990:78).Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema merupakan gagasan sentral yang mencakup permasalahan dalam cerita yaitu suatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita karya sastra.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu pokok pikiran yang paling utama yang dibangun untuk membentuk ide pokok guna menunjukkan setiap karakter yang terlibat serta memberikan arah tujuan agar pembaca dapat memahami isi dari karya sastra cerpen yang dibuatnya.

Tema dapat digolongkan dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Pengkategorian tema berdasarkan tiga sudut pandang yaitu penggolongan yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley dan penggolongan tingkat keutamaannya yaitu tema utama dan tema tambahan(Nurgiyantoro,2010:77-88).

## **2. Amanat Cerita**

Amanat cerita identik dengan tema cerita. Pada hakikatnya amanat cerita adalah pesan-pesan yang tersirat dalam sebuah cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat merupakan pesan yang berupa ajaran-ajaran moral, didaktis, atau nasionalisme. Amanat biasanya disembunyikan pengarang dari cerpennya, sehingga untuk menemukannya seorang pembaca harus membaca sampai selesai.

## **3. Alur Cerita/Plot**

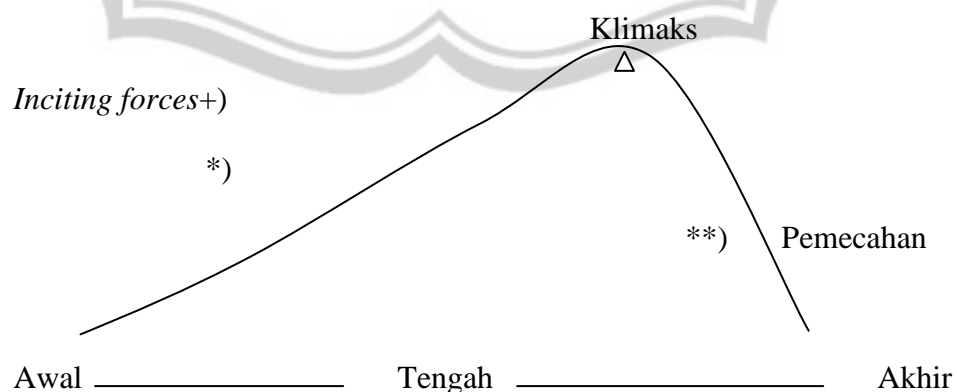
Stanton mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Forster mengemukakan plot adalah peristiwa-

peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (dalam Nurgiyantoro,2010:113)

Alur cerita/plot yang dibuat oleh pembaca yang berupa deretan peristiwa secara kronologis, saling berkaitan sesuai dengan apa yang dialami pelaku cerita. Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan alur/plot adalah suatu cerita yang saling berkaitan secara kronologis untuk menunjukkan suatu maksud jalan cerita yang ada.

Dalam usaha pengembangan plot, pengarang memiliki kebebasan kreativitas. Namun, ada semacam aturan, ketentuan, atau kaidah pengembangan plot (*the laws of plot*) yang perlu dipertimbangkan. Kaidah-kaidah pemplotan tersebut menurut Kenny adalah plausibilitas (*plausibility*), unsur kejutan, (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*) dan kepaduan (*unity*) (dalam Nurgiyantoro,2010:129-140).

Secara teoritis, plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Menurut Nurgiyantoro (2010:142-150) struktur plot dibagi (a) tahapan plot:awal-tengah-akhir, (b) tahapan plot: rincian lain, dan (c) diagram struktur plot. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:151) diagram struktur plot seperti di bawah ini.



Keterangan: \*) konflik dimunculkan dan semakin ditingkatkan  
\*\*) konflik dan ketegangan dikendorkan  
+) *Inciting forces* menyaran pada hal-hal yang semakin meningkatkan konflik sehingga akhirnya mencapai klimaks.

#### 4. Tokoh dan Watak Tokoh (Penokohan)

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro,2010:165) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu dalam tindakan. Menurut Nurgiyantoro (2010:165) istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan : “Siapakah tokoh cerita tersebut? Atau Siapakah tokoh protagonis dan antagonis cerita tersebut? Sehingga dapat disimpulkan, tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam suatu cerita fiksi.

Menurut Nurgiyantoro (2010:165), watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakter sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan-menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak (-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) mengemukakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Stanton (dalam Nurgiyantoro,2010:165) mengemukakan penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda yaitu tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang



dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, *character* dapat berarti 'pelaku cerita' dan dapat pula berarti 'perwatakan'.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Dari peran yang berbeda-beda inilah tokoh mempunyai watak sendiri-sendiri. Watak tokoh dapat diketahui secara implisit maupun eksplisit. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Menurut Nurgiyantoro (2010:176-194) berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama cerita (*central character, main character*) adalah tokoh dalam sebuah cerita yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan, tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun dalam porsi penceriteraannya yang relative pendek.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, dibagi menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Altembernd dan Lewis, tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi-yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Selanjutnya, tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca. Tokoh lawan dari tokoh protagonis.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan dalam tokoh sederhana (simple atau flat character) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (complex atau round character). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat/watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Menurut Abrams, Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, juga sering memberikan kejutan.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*development character*). Menurut Alternbernd dan lewis, tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esnsial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak berpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh netral

Berdasarkan kemungkina pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam

tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

## 5. Latar atau setting

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) mengatakan latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro (2010:227) membagi unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur ini masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda. Sedangkan, Aminuddin (1995: 67) mengatakan latar (*setting*) adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta mempunyai fungsi fisik dan fungsi psikologis. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Jadi, melalui analisis terhadap latar (tempat, waktu, sosial), pembaca dapat mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan seseorang, aktivitas, pekerjaannya atau status sosial para tokohnya. Sering kali latar juga berhubungan erat dengan nasib seorang tokoh dalam sebuah teks artinya

lingkungan sekitar kerap memberikan efek secara langsung terhadap apa yang dikerjakan seorang pelaku.

## **6. Sudut Pandang/ *Point of View***

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:248) mengatakan sudut pandang, *point of view*, menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Nurgiyantoro (2010:246) mengatakan membaca dua buah karya fiksi yang berbeda, mungkin kita akan berhadapan dengan dua persona pembawa cerita yang berbeda pula. Persona tersebut dari satu sisi dapat dipandang sebagai tokoh cerita, namun dari sisi tertentu kadang juga dapat dipandang sebagai si pencerita.

Sebelum menulis, pengarang terlebih dahulu menentukan siapakah yang menjadi pusat cerita dan siapa yang menjadi subjeknya. Menentukan pusat cerita atau pusat pengisahan berarti menentukan pertalian atau relasi antara pengarang dengan karyanya. Pengarang dapat berperan sebagai orang pertama, ketiga atau diluar dari karya sastranya.

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceriteranya (Nurgiyantoro, 2010:248). Dengan demikian, segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya

terhadap kehidupan. Kesemuanya dapat disalurkan lewat sudut pandang tokoh dan unsur-unsur pembangun karya fiksi lainnya.

## **7. Gaya Bahasa**

Bahasa yang dipakai oleh pengarang dalam tulisannya. Gaya bahasa ini bisa menggunakan majas yang dipakai atau juga bahasa yang dipilih pengarang dalam tulisannya. Gaya bahasa seorang pengarang dapat menentukan karakteristik tersendiri dari karya-karyanya.

Gaya bahasa ini berfungsi untuk menciptakan nada atau suasana yang memperlihatkan hubungan antar tokoh. Gaya bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang menyenangkan, sedih, cinta atau bahkan keputusasaan. Dengan gaya bahasa ini juga, pengarang dapat menandai karakter tokoh baik yang jahat atau bijaksana.

### **f. Menulis Cerpen**

Menulis cerpen pada hakikatnya sama dengan menulis kreatif sastra yang lainnya. Pengungkapan ide, gagasan, perasaan bahkan imajinasinya akan diterapkan dan diolah sesuai keinginan pengarang. Pengarang bebas mengolah kata untuk dijadikan sebuah cerpen yang berbobot.

Ihwal cerpen dibangun oleh unsur-unsur penting. Unsur-unsur tersebut adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang telah penulis jelaskan pada paparan di atas.

Menulis kreatif (menulis cerpen) menurut William Miller (dalam Sumardjo,2004: 69-73) terdapat empat tahap proses kreatif menulis. *Pertama, tahap persiapan.* Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan ditulis dan bagaimana menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedangkan, bagaimana penulis menuangkan gagasan itu adalah soal bentuk tulisan. Gagasan itu akan ditulis dalam bentuk tulisan yang dalam hal ini sebuah cerpen. Dengan demikian, penulis telah mengetahui apa yang akan ditulisnya dan bagaimana menuliskannya.

*Kedua, tahap inkubasi.* Pada tahap ini gagasan yang telah muncul disimpannya dan dipikirkannya matang-matang dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama pengendapan ini, biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. Pada tahap ini, penulis jangan memaksa untuk menuliskan gagasannya sebelum waktunya untuk menulis.

*Ketiga, saat inspirasi.* Pada tahap ini, seluruh gagasan menemukan bentuknya yang sangat ideal. Gagasan dan bentuk ungkapannya telah jelas dan padu. Untuk itu, terdapat desakan yang kuat untuk segera menulis dan tidak bisa ditunggu-tunggu lagi. Keinginan menulis ini lama-kelamaan akan mati sehingga gagasan sudah tidak menjadi obsesi lagi.

*Keempat, tahap penulisan.* Pada tahap ini, penulis segera menulis dengan mesin tulis atau komputer bahkan bisa dengan bolpoin dan kertas. Tuangkan semua gagasan yang baik maupun kurang baik. Penulis jangan menilai bentuk tulisannya dulu. Rasio belum boleh bekerja dahulu. Bawah sadar dan kesadaran

dituliskan dengan gairah besar. Hasilnya adalah karya kasar masih berupa draf belaka. Spontanitas sangat penting pada tahap ini.

*Kelima, tahap revisi.* Pada tahap ini, tulisan telah jadi. Tulisan disimpan kemudian baca kembali tulisan kasar tersebut. Periksalah dan nilailah berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang penulis punya. Buang bagian yang tidak perlu, tambahkan yang mungkin perlu ditambahkan. Pindahkan bagian atas ke tengah atau ke bawah. Disinilah disiplin diri penulis diuji. Penulis harus mau mengulangi menulis hasil tulisannya kembali. Tahap ini, bentuk tulisan telah mendekati ideal. Untuk pemantapan hasil tulisan, tulisan bisa dibaca orang lain untuk menerima masukan atau kritikan.

Para penulis kadang kurang menyadari tujuan dalam menulis cerpen, akibatnya cerita atau alur cerita bercabang dan tidak fokus pada satu tujuan. Tujuan ini menjadi pegangan penulis untuk mengembangkan imajinasinya dalam menulis cerpen. Menurut Sumardjo ( 2004: 82-85) ada tiga hal yang patut diperhatikan dalam menentukan arah penulisan cerpen yakni *tentang apa, dasar kepercayaan atau keyakinan hidup dan apa yang akan dibuktikannya.*

*Pertama, tentang apa.* Inilah objek cerpen. Penulis cerpen dapat menulis tentang kehidupan seseorang, pemain sepakbola, hewan, kecelakaan, percintaan dan sebagainya. Pokoknya segala macam hal bisa dijadikan objek cerpen. Objek itu bisa diambil dari pengalaman sendiri, pengalaman hidup orang lain, berita-berita di koran dan sebagainya.

*Kedua, dasar keyakinan.* Setelah memilih suatu objek yang diketahuinya benar maka akan diketahui sikap dasar penulis. Sikap dasar ini bisa diketahui dari

hasil karyanya. Sikap-sikap pengarang dan kepribadiannya akan diketahui lewat karya-karyanya. Pengarang yang kuat adalah pengarang yang selalu kembali pada gayanya. Artinya dia punya pegangan dalam melihat kehidupan ini. Ia punya penilaian sendiri terhadap hidup ini. Pengarang adalah pemikir serius dalam kehidupan ini. Dia mempunyai pendirian kuat, jelas dan mengakar. Hal ini bisa dilihat dari pegangan hidup dalam menilai.

*Ketiga, apa yang hendak dibuktikannya.* Cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita. Pengarang harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Misalnya, pengarang akan menceritakan seorang santri. Kehidupan santri yang agamis perlu dibuktikan dengan kehidupan secara moral bahwa santri akan menjadi panutan untuk semua orang.

Setelah tiga tujuan menulis cerpen di atas ditetapkan, selanjutnya akan dijelaskan ukuran cerpen yang baik. Jakob Sumardjo (2004:91-92) berpendapat bahwa kriteria sebuah cerpen yang baik secara umum adalah sebagai berikut.

Cerpen yang merupakan suatu kesatuan bentuk, utuh, manunggal, tak ada bagian-bagian yang tak perlu, tetapi juga tak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral dan mengandung suatu arti. Cerpen harus memberikan gambaran sesuatu yang tajam. Inilah kelebihan bentuk cerpen dari novel. Kependekan dari bentuk cerpen harus mampu memberikan pukulan tajam pada pribadi pembaca. Cerpen yang ngelantur dan kabur tidak akan dikategorikan sebagai cerpen yang baik.

Unsur-unsur secara umum tadi harus melihat unsur pembangun cerpen dalam hal ini unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.



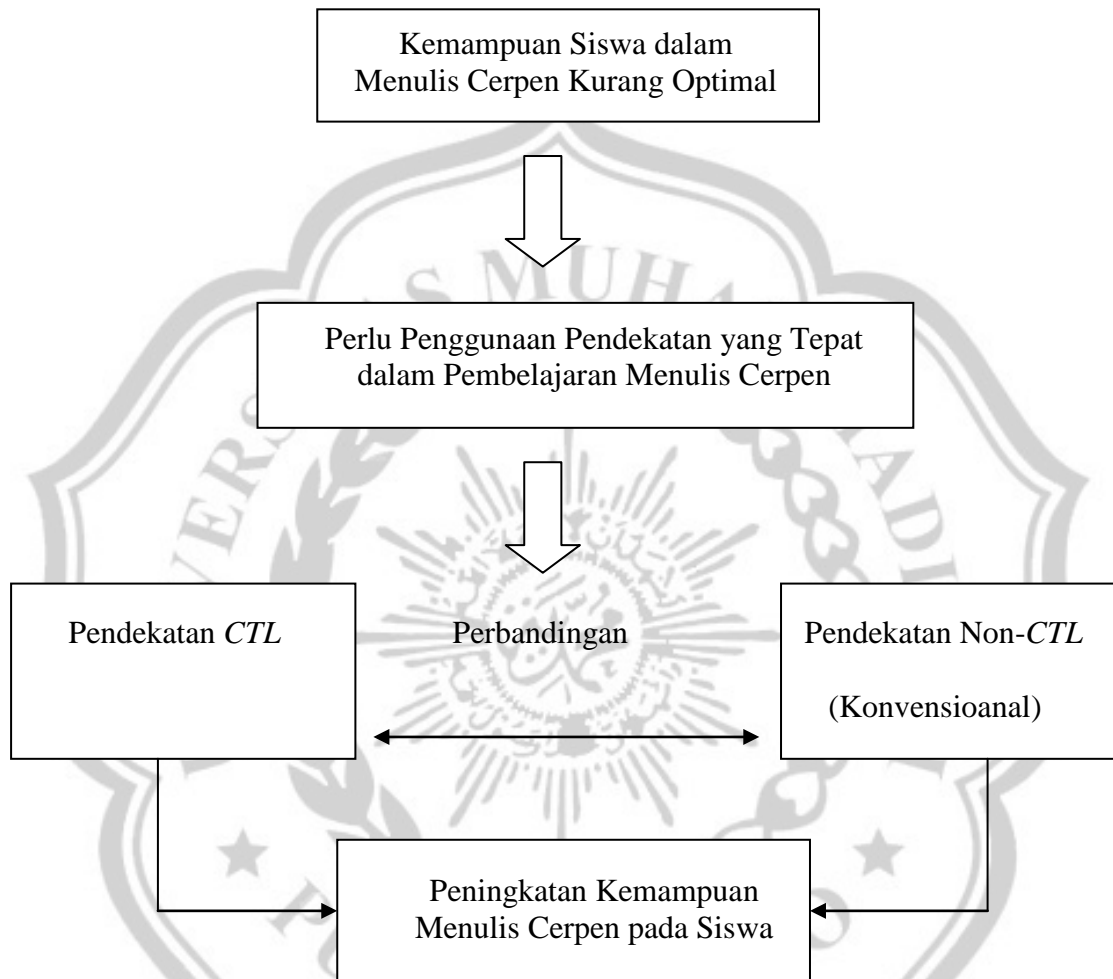
## **B. Kerangka Berpikir**

Keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang sama pentingnya. Dengan keterampilan menulis yang baik, seorang siswa dapat meningkatkan kualitas pemahaman terhadap materi pembelajaran. Siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam tulisannya. Hal ini juga terjadi dalam menulis cerpen.

Penelitian ini berangkat dari pandangan peneliti bahwa siswa merasa kesulitan ketika akan menulis cerpen dalam proses belajar mengajar. Sehingga, peneliti memilih pendekatan tertentu untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis cerpen. Pendekatan yang peneliti pilih adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis berita di koran. Dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis berita di koran, peneliti berkeyakinan hasilnya akan lebih baik.

Sebagai sebuah pendekatan, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis berita di koran akan memudahkan siswa manakala mendapat kesulitan dalam menerapkan ide dan imajinasinya dalam menulis cerpen. Media berita di koran akan menghubungkan konsep pengalaman orang lain dengan pengalaman pribadi sebagai bahan membuat cerpen. Selain itu, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis berita di koran dapat dikemas dalam pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, inovatif, dan alamiah. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan paparan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui skema berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

### C. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas , hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Ho : Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis berita di koran sama efektifnya dengan model konvensional dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa Kelas XII SMA Negeri Patikraja Kabupaten banyumas.

Ha : Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis berita di koran lebih efektifnya dengan model konvensional dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa Kelas XII SMA Negeri Patikraja Kabupaten banyumas.